

**MAKNA STEREOTIPE PEREMPUAN:  
KAJIAN SEMIOTIK TERHADAP KUMPULAN CERITA PENDEK  
CAR FREE DAY KARYA ALMA**

**Riyana Rizki Yuliatin**

**Universitas Hamzanwadi**

*riyanarizki.y@gmail.com*

**Abstrak**

Tidak semua bacaan berlabel “anak-anak” baik untuk anak, bahkan tulisan yang dilabeli dengan penulis anak sekalipun. Perlu pengawasan orang dewasa dalam memilih bacaan agar konten bacaan tetap sesuai dan baik untuk anak. Konten di dalamnya tidak jarang memuat informasi yang melanggengkan stereotipe gender, misalnya. Tulisan ini ingin melihat makna yang terkandung dalam salah satu terbitan KKPK, yaitu *Car Free Day* karya Alma. Semiotika Pierce digunakan untuk menemukan makna dalam karya ini. Pembacaan karya dengan segitiga makna Pierce (*object*, *sign*, dan *interpretant*) akan ditemukan makna yang dikandung dalam teks. Sementara gender dan performativitas Judith Butler digunakan untuk mengkaji makna yang ada. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga data berupa kata-kata dan gambar. Dalam teks ditemukan tiga stereotipe perempuan: simbol kefemininan, perempuan dan hedonisme, dan perempuan adalah sosok yang lemah.

**Kata kunci:** *makna, stereotipe perempuan, semiotika*

**Abstract**

*Not every child book is good for children, even book written by children. It needs adult supervision in choosing a book to read. The content inside the book rarely contains the information which continuing gender stereotype. This study aims to see the meaning inside KKPK works, Car Free Day by Alma. Semiotics (Pierce) used to find the meaning of the work. With triangular meaning by pierce (object, sign, and interpretant) will help us to find the conceiving meaning inside the text. While, gender and performativity (Judith Butler) use to assess the meaning. This research is a qualitative study. The data consist of words and picture. This research found there are three female steretipe: feminin symbol, woman and hedonism, and weakness of woman.*

**Keywords:** *meaning, woman stereotype, semiotics*

## **A. Pendahuluan**

Anak-anak adalah peniru ulung. Apapun yang didengar, dilihat, dan ditangkap dengan sekejap dapat ditirukan. Tidak heran jika seorang anak pulang membawa sumpah-serapah atau bahkan pemahaman baru yang ia dapat dari lingkungan bermainnya. Ditambah dengan rasa ingin tahu yang tinggi, anak-anak merasa membutuhkan segala informasi mengenai dunia dan mengenai apapun yang terjadi di sekitarnya, seperti orang dewasa (Nurgiyantoro, 2004: 107). Di sinilah peran kompleks orang dewasa terlihat. Orang dewasa tidak seharusnya membatasi lingkungan bermain anak-anak untuk meminimalisasi masuknya informasi buruk. Tugas orang dewasa adalah mengelola informasi yang masuk atau diterima anak-anak, baik di dalam ataupun di luar rumah.

Informasi buruk tidak selamanya berasal dari luar rumah. Tidak jarang informasi negatif justru berasal dari dalam rumah itu sendiri. Adanya pemahaman bahwa anak-anak selalu aman dalam rumah telah membuat orang dewasa lalai. Peredaran informasi yang biasanya jarang diperhatikan orang tua adalah informasi yang datang melalui bacaan.

Dalam memilih bacaan anak-anak, tentu saja harus dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis dan usia anak. Orang dewasa memang diberi kemudahan dan dimanjakan oleh pihak penerbit dan toko buku. Buku-buku yang dikhususkan bagi anak-anak sudah dilabeli “bacaan anak”. Bahkan buku-buku tersebut dipisahkan di rak tersendiri. Ditambah dengan penggunaan warna yang mencolok di sampulnya membuat orang dewasa atau anak dengan mudah dapat menemukannya.

Terteranya label “bacaan anak-anak” membuat orang dewasa lengah. Mereka membiarkan anak-anak memilih sendiri tanpa memeriksa nilai atau muatan di dalamnya. Meskipun bacaan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak, belum tentu semua hal di dalamnya baik untuk mereka. Diperlukan pengawasan orang dewasa untuk menyeleksi bacaan anak. Tidak hanya sampai di situ, orang dewasa juga bertugas untuk melakukan pendampingan selama anak-anak membaca buku tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai isi atau muatan dalam bacaan tersebut.

Semenjak dikeluarkannya kategori Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) oleh penerbit Mizan pada Desember 2003, tren penulisan bacaan anak—khususnya karya sastra—menjadi berubah. Penulisan bacaan anak tidak lagi didominasi oleh orang dewasa. Dipadukan dengan

sampul yang dirancang sangat kaya warna dan menarik, KKPK kemudian menjadi tren tersendiri di kalangan anak-anak.

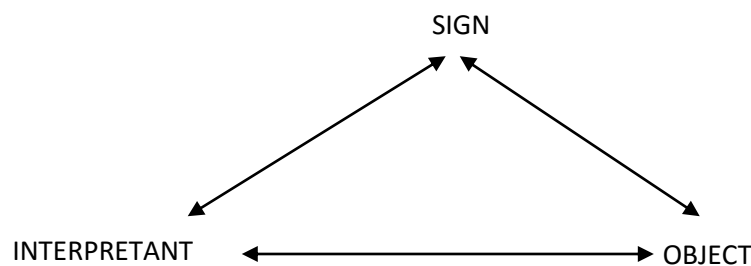
Kemunculan penulis-penulis anak yang diwadahi oleh KKPK tidak hanya sebagai wujud penyaluran kreativitas dan imajinasi mereka. Jauh lebih dalam dari itu, kemunculan mereka dapat dijadikan sebagai ajang pembuktian eksistensi diri dan pengungkapan pandangan mereka tentang dunia. Pandangan penulis anak-anak tersebut tentu saja ditangkap dari informasi di sekitar melalui orang-orang di dekat mereka.

Informasi yang ditangkap kemudian direproduksi dalam cerita-cerita yang mereka tulis. Dominasi anak perempuan dalam penulisan KKPK menjadi salah satu penyebab direproduksinya informasi-informasi tentang “keperempuanan”. Misalnya, dalam kumpulan cerita *Car Free Day* karya Alma muncul informasi-informasi tentang perempuan dan penciriannya: barambut panjang, menggunakan pita dan bando, dan beberapa ciri yang bisa ditemukan dalam diri anak perempuan. Seolah informasi ini menjadi makna lazim yang harus diturunkan dari generasi ke generasi mengenai perempuan itu sendiri.

Tulisan ini akan melihat makna yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek tersebut. Penelitian tentang makna menjadi penting sebab makna selalu hadir dalam setiap karya sastra. Kumpulan cerita pendek dipilih sebagai upaya untuk mencari variasi bentuk cerita dari penulis yang sama, sebab dalam terbitan KKPK penulis selalu muncul dan tenggelam.

## **B. Semiotika Charles Sander Pierce**

Makna selalu hadir dalam sistem tanda dan menurut Pierce “kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda” (Tinarbuko, 4). Hal ini disebabkan oleh eksistensi sebuah tanda dapat menggantikan kehadiran hal lain yang dapat dibayangkan dan dipikirkan keberadaannya. Tanda merupakan media komunikasi dalam sastra. Bisa berupa kata-kata maupun gambar. Melihat objek formal yang di dalamnya terdapat ilustrasi gambar, maka dipilih semiotik Pierce yang merupakan tokoh semiotika visual.



Gambar 1 . Hubungan Segitiga Makna Peirce

Pierce muncul dengan teori segitiga makna, seperti yang terdapat pada gambar tersebut. Ketiganya membentuk pola yang berkaitan satu sama lain. Tanda dalam pemaknaan Pierce dibentuk melalui hubungan ketiga elemen tersebut. *Sign* berhubungan dengan *object* yang dirujuk. Hubungan antara *sign* dan *object* tersebutlah yang kemudian membangun *interpretant*.

Pierce melakukan pemaknaan tanda melalui tiga tahapan, yaitu *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. *Firstness* dilakukan dengan mengenali tanda secara prinsip semata. Dalam tahapan ini, tanda dilihat sebagai apa adanya tanpa membuat rujukan pada hal lain yang berpotensi menjadi maknanya. *Secondness* membimbing pembaca untuk memaknai tanda secara individual. Tahap ini pembaca (peneliti) haruslah melihat tanda itu secara personal berdasarkan pengalamannya. Sementara dalam tahap *thirdness* tanda dimaknai secara tetap dengan memandangnya sebagai sebuah konvensi.

Melalui ketiga tahapan pemaknaan tersebut, pembaca (peneliti) akan mengerti bahwa orang-orang tidak akan memahami dan/atau memaknai suatu tanda dengan makna yang sama. Tergantung dari kebudayaan dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut. Bahkan dalam satu lingkungan budaya yang sama juga tidak jarang terjadi perbedaan pemahaman. Hal ini karena pemahaman tanda merupakan suatu proses kognitif.

Semiotik yang diperkenalkan oleh Pierce ini akan menjadi metode pembacaan objek formal. Sementara untuk mengkaji akan digunakan pendekatan *Gender* dan *Performance*.

### C. Gender dan Performativitas Judith Butler

Dalam masyarakat, gender dilihat sebagai suatu bentuk perwujudan dari seks yang menempel di tubuh seseorang. Padahal, seks tidak sama dengan gender. Seks merupakan bawaan lahir yang muncul dan dimiliki secara biologis, sementara gender berkaitan dengan bentukan budaya (Butler, 2002: 9). Jika seseorang lahir dengan seks laki-laki secara otomatis

ia akan dibentuk berdasarkan konstruksi gender laki-laki, demikian pula dengan perempuan. Dimulai dari urusan nama, warna khas, hingga bentuk dan jenis mainan.

Sepanjang hidup, kita akan dihadapkan dengan upaya pembentukan gender. Tidak hanya melalui bentuk sederhana tetapi juga dalam bentuk yang lebih kompleks. Misalnya sesuatu yang konstitutif seperti mengisi formulir. Dalam lembar formulir selalu didapati kolom jenis kelamin (tidak jarang menggunakan kata gender) dengan menyediakan dua pilihan, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa hanya ada dua gender yang ada dan bentuknya mengikuti jenis kelamin orang tersebut. Alimi (2011: 5) menyebutnya bukan sebagai cara menginformasikan jenis kelamin atau gender melainkan membentuknya.

Apabila gender merupakan konstruksi masyarakat atau budaya, performativitas menjadi cara untuk mengeksekusi gender tersebut. Ketika suatu gender yang dilekatkan pada seorang individu maka ia harus bertindak atau tampil seperti yang telah ditentukan untuk gender tersebut. Seorang perempuan akan dilihat dan dinilai secara fisik (kelamin dan bentuk tubuh) dan sikapnya. Untuk bisa mencapai hasil performativitas suatu gender tidak dilakukan dengan tindakan tunggal, melainkan pengulangan.

Untuk mematenkan satu gender dalam satu tubuh dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Mematenkan performativitas gender dibutuhkan hegemoni, kuasa, dan norma. Ketiga hal tersebut mampu mengikat individu maupun masyarakat untuk menerima pematenan performativitas suatu gender. Saat gender itu telah paten dengan jenis kelaminnya dan orang-orang telah merasa harus mengikuti bentuk itu di sanalah kita mengenal istilah stereotipe gender.

Dalam upaya menemukan makna stereotipe perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut, semiotika pierce digunakan untuk menemukan tanda-tanda yang muncul, seperti kata-kata dan gambar. Data yang berupa kata-kata dan gambar akan dimaknai memperhatikan pendekatan gender dan performativitas Judith Butler.

## **D. Pembahasan**

### **1. Makna Stereotipe Gender Perempuan**

Nodelman mengatakan bahwa hanya sedikit karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan diproduksi secara profesional sebagai sastra anak (2008: 3). Kemunculan penulis anak yang dinaungi oleh KKPK rupanya menjadi antitesis bagi pernyataan tersebut. Karya yang dihasilkan anak-anak tersebut memang tampak menghadirkan kesederhanaan, baik segi

bahasa maupun cerita. Dari kesederhanaan itu justru tersimpan tanda-tanda yang perlu dimaknai. Pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut dapat membantu kita memahami bahwa karya sastra anak tidak sesederhana yang terlihat.

Begitu pula dalam kumpulan cerita ini, kesederhanaan alur memunculkan isu-isu tentang gender—yang bahkan penulisnya pun tidak menyadari—yang semakin mengukuhkan stereotipe gender tradisional perempuan. Tidak disadari stereotipe tersebut akan masuk ke pemahaman anak-anak yang membaca karya-karya itu. Pemahaman inilah yang nantinya membantu anak-anak untuk kembali melanggengkan stereotipe yang ada. Tidak hanya sampai di situ, pemahaman itu pula akan berpengaruh pada cara memandang dunia.

Dalam kumpulan cerpen tersebut ditemukan simbol-simbol yang dapat memperlihatkan stereotipe perempuan yang biasa ditemui. Simbol-simbol tersebut telah memperkuat stereotipe yang telah terbangun sebelumnya. Dalam masyarakat dikenal stereotipe seperti membutuhkan perlindungan, menyukai kemewahan dan perhiasan, berada di area domestik.

## 2. Simbol-simbol Kefemininan



Ilustrasi anak perempuan dengan rambut panjang dan rok

Kedua ilustrasi tersebut memperlihatkan simbol-simbol feminin yang dilekatkan pada perempuan. Kehadiran ilustrasi dalam cerita anak-anak tidak hanya untuk menambah daya tarik bacaan, tetapi juga membantu anak membentuk imajinasi tentang cerita yang sedang dibaca. Dengan demikian dalam melanggengkan stereotipe yang ada media gambar akan lebih mudah karena anak-anak akan lebih cepat meniru hal-hal yang dilihatnya.

Kumpulan cerita ini memang ditulis oleh anak 11 tahun. Namun dalam pembuatan ilustrasi tentu saja ada peran orang dewasa di dalamnya. Melalui ilustrasi tersebut, orang dewasa menanamkan segelintir pengetahuan yang harus diserap oleh pembaca anak-anak. Seperti

yang dikatakan oleh Nodelman bahwa dalam karya anak selalu ditanamkan ideologi orang dewasa.

Dalam signifikasi Pierce, rambut panjang dan rok merupakan *sign* yang merujuk pada gender perempuan dan membentuk *interpretant* bahwa perempuan harus memiliki *rambut panjang* dan *memakai rok*. Perempuan harus memiliki rambut panjang dan memakai rok dijadikan *sign* berikutnya untuk merujuk tentang konsep cantik yang nantinya dapat membentuk *interpretant* baru mengenai stereotipe perempuan, yaitu perempuan akan terlihat cantik jika memiliki rambut panjang dan memakai rok. Selain itu, memakai rok—terlebih dengan rambut panjangnya—membuat perempuan akan terlihat anggun.

Keanggunan adalah pembatasan dan aturan bagi perempuan. Pemakaian rok telah membatasi gerak dan mengatur posisi duduk atau cara bersikap. Perempuan yang memakai rok akan duduk dengan kaki tertutup, berjalan dengan langkah kecil, tidak mungkin memanjat pohon, menedang bola, dan gerak-gerak lain yang membuat kaki bergerak lincah. Sejak kecil perempuan telah dihadapkan oleh perlakuan yang demikian. Orang tua memiliki kecenderungan untuk memberikan pakaiannya yang sesuai dengan identitas gender si anak. Tidak jarang menganggapnya sebagai tabu atau pantangan jika si anak ingin memakai sesuatu yang berlawanan dengan identitas gendernya.

Memasuki masa sekolah anak-anak kembali berhadapan dengan upaya melanggengkan stereotipe yang ada. Alasan klise “untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki” justru menambah jarak antara keduanya. Seolah perempuan semakin dikukuhkan menjadi oposisi biner bagi laki-laki. Apabila stereotipe ini telah diterima sejak dini, tidak menutup kemungkinan akan terbawa hingga dewasa dan menjadi subjek yang melakukan repetisi. Dengan bertahan dan dilanggengkannya stereotipe ini, rok dan rambut panjang pun menjadi *performativity* yang diharuskan ada pada perempuan.



Ilustrasi anak perempuan dan simbol femininitas

Dalam mendukung penampilan sehari-hari, perempuan tidak jarang melengkapi diri dengan memakai perhiasan atau aksesoris.

Untuk mendukung penampilan agar terlihat menarik, perempuan tidak jarang melengkapi penampilannya dengan mengenakan **perhiasan atau aksesoris**. Dikutip dari sebuah artikel berjudul “Tips Tiba-tiba Cantik” di sebuah blog dikatakan bahwa jangan pernah sesekali menyepelekan aksesoris. Penulis artikel tersebut meminta kepada pembacanya untuk menetapkan pada dirinya bahwa di setiap penampilan mereka harus mengenakan aksesoris. Bahkan di akhir artikel pembaca disugesti dengan kalimat “jangan pernah meninggalkan kamar atau rumah tanpa sebuah aksesoris yang bisa membuat anda merasa istimewa”. Ini berarti bahwa betapa pentingnya aksesoris untuk dikenakan oleh kaum perempuan.

Perempuan tidak mungkin hanya memiliki satu atau dua aksesoris saja. Perempuan—yang juga memiliki kegemaran untuk memadupadankan busana—pasti akan melakukan hal sama pada aksesoris. Sangat tidak mungkin untuk menggunakan kalung berlian ketika hanya memakai baju santai. Jadi untuk memadupadankan busana dengan aksesoris, perempuan harus memiliki banyak koleksi.

*Selain syal, Rizka juga membawa pernak-pernik lainnya seperti jepit rambut, bros yang bergambar jilbab, bunga, kartun, bando dari kain bermotif kartun, dan ikat rambut. (Alma, 2011: 97)*

Bila memperhatikan kembali artikel yang menyebutkan perempuan harus mengenakan aksesoris untuk menunjang penampilannya, cerita ini juga mereproduksi pemahaman yang sama. Rizka mempermudah jalan teman-temannya untuk mendapatkan aksesoris, tentu dengan menempatkan diri sebagai penjual. Terkadang perempuan sendiri melanggengkan stereotipe gender dan *performativity* mereka. Terbukti dengan Rizka—yang juga merupakan seorang perempuan—menjual aksesoris kepada teman-temannya. Hal ini bisa juga diartikan oleh Rizka sebagai peluang untuk melancarkan bisnis, tapi justru bisnis yang dilakukannya mendukung pelanggengan stereotipe *performativity* gender perempuan.

Selain itu, dalam ilustrasi tersebut juga dimunculkan gambar boneka manusia dan beruang. Boneka merupakan *sign* yang merujuk pada kelemahan-lembutan perempuan, kemudian membentuk *interpretant* bahwa perempuan harus memiliki sifat lemah-lembut.



Boneka sama sekali tidak pernah menjadi lambang bagi kekerasan atau kekejaman. Justru sebaliknya, muncul kesan boneka identik dengan citra menggemaskan dan manis. Hal ini tentu berbeda dengan maianan yang dimainkan oleh anak laki-laki, seperti pedang, pistol, mobil yang memang menunjukkan keberanian, kekerasan, dan pertarungan. Bahkan dari segi mainan pun perempuan memiliki stereotipe tersendiri. Dengan memunculkan mainan-mainan yang sudah menjadi kekhasan anak perempuan, cerita ini melanggengkan stereotipe mengenai mainan yang harus dimainkan oleh anak perempuan. Penulis yang juga merupakan seorang anak perempuan sepertinya telah terdoktrin dengan ide mengenai mainan anak perempuan ini dengan tidak hanya sekali memunculkan boneka cerita.

*Mama memberikan boneka beruang kesayangan Nada, membelai rambutnya, dan menyenandungkan lagu Ambilkan Bulan, Bu kesukaan Nada. (Alma, 2011: 31-32)*

Dengan adanya reproduksi mengenai ide mainan anak perempuan semakin menegaskan adanya pelanggaran gender perempuan itu. Sebab seperti yang dikatakan Butler bahwa gender dan *performativity* dibentuk oleh lingkungan dan direproduksi terus menerus hingga menjadi suatu konsep yang dipahami dan diyakini.

### 3. Perempuan dan Hedonisme

Belanja merupakan *sign* yang merujuk pada objek sesuatu yang dipenuhi oleh kesenangan, bersenang-senang untuk menghabiskan uang dan berhura-hura, kemudian ini membentuk *interpretant* perempuan suka bersenang-senang untuk menghabiskan uang yang dimiliki. Perempuan terkadang dalam membelanjakan uang dirasakan tidak cermat dan tanpa perhitungan. Belanja *a la* perempuan ini hanya memperhatikan kepuasan hasrat (belanja).

*Dugaan Rizka tepat, banyak temannya yang suka dengan dagangan yang dia bawa. Hampir sebagian besar jempit rambut dan bros lucu-lucu yang dijual dengan harga seribuan, laku keras dan diborong teman-temannya. (Alma, 2011: 97)*

Rizka yang sengaja membawa banyak dagangan ke kelas memang berniat untuk membantu temannya mendapat banyak pilihan barang untuk dibeli. Benar saja, teman-temannya memborong habis barang yang dibawanya. Perempuan dalam hal ini memang digambarkan sebagai makhluk yang suka berbelanja. Berbelanja bukan hanya menjadi kebutuhan lagi, tetapi menjadi keinginan yang harus dipenuhi. Seperti dalam konsep Lacan mengenai hasrat yang tidak terpenuhi akan dapat menimbulkan kegelisahan. Hasrat

menimbulkan kegelisahan dan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan yang cenderung memuaskan hasratnya (Sarup, 2011: 20).

Apa yang terjadi pada perempuan yang tidak dapat membeli suatu barang yang dilihat dan diinginkannya di sebuah etalase toko? Ia akan memikirkannya sepanjang hari. Ketegangan antara memenuhi hasrat membeli atau tidak bergejolak di diri perempuan. Bahkan ketika perempuan telah mendapat barang yang diinginkannya itu, ia tidak akan berhenti sampai di situ. Akan muncul hasrat-hasrat belanja yang lain, seperti konsep Lacan mengenai hasrat yang tidak akan pernah penuh, akan ada tuntutan terus-menerus.

Selain menjadi sebuah hasrat, belanja bisa menjadi jalan untuk perempuan bisa mendapatkan benda-benda yang dapat menunjang penampilannya. Untuk siapa perempuan memperhatikan penampilannya? Tentu saja untuk laki-laki. Gender perempuan telah dikonstruksi dengan berbagai bentuk *performativity* sehingga ketika seorang perempuan ‘mengiyakan’ konstruksi yang telah ada kepadanya, ia akan mereproduksi konstruksi mengenai dirinya. Ini akan menyebabkan ia akan memenuhi segala persyaratan sehingga ia disebut sebagai perempuan, misalnya dengan memakai aksesoris. Sebab, perempuan tidak mungkin hanya akan memakai satu aksesoris, itulah yang menyebabkan seorang perempuan akan membeli banyak aksesoris yang di mata laki-laki akan menjadi sangat tidak berguna, tetapi laki-laki tetap memberi tuntutan kepada perempuan untuk menghias diri agar enak dipandang. Inilah yang membentuk anggapan menyudutkan perempuan sebagai pihak yang gampang terpengaruh, tidak konsisten, dan tidak percaya diri.

Perempuan dalam kumpulan cerpen ini dijadikan sebagai sosok yang gampang terpengaruh kemudian melakukan tindakan belanja adalah ketika Rizka dan Linda memakai syal dan temannya-temannya ingin memiliki benda yang sama akhirnya ikut membeli syal juga.

*Teman-temannya tertarik, karena Rizka dan Linda sering memakai syal warna-warni, juga sering berganti-ganti, sebab itulah mereka menjadi penasaran dan ingin punya....* (Alma, 2012: 92).

Ketidakpercayaan diri perempuan muncul ketika muncul suatu tren baru dan bila ia tidak mengikuti tren itu, ia akan dianggap aneh (ketinggalan zaman). Itulah alasan ketika Rizka dan Linda dianggap lucu dan menarik ketika memakai syal sehingga membuat teman

yang lain ingin memilikinya juga. Perempuan yang tidak mengenakan atribut yang menjadi tren akan dianggap ketinggalan zaman dan tidak menarik.

Dalam kumpulan cerpen ini, perempuan telah dipoles sesuai dengan selera masyarakat dalam konteks sosial. Selera-selera itu sesuai dengan stereotipe-stereotipe sosial mengenai cara perempuan harus berpenampilan (*performativity*), hingga kemudian membentuk identitas gender perempuan dan tanpa perempuan sadari telah mengikuti dan ikut andil dalam pelanggaran identitas itu.

#### 4. Lemah

*Nada mendengar suara isak tangis tertahan dan suara papa yang menenangkan mama.*  
(Alma, 2012: 36)

*Tak terasa air mataku menetes di pipi. Aku benar-benar kangen sama papa.* (Alma, 2012: 70).

Dari kedua kutipan tersebut, terdapat unsur kegiatan menangis. Menangis merupakan *sign* yang merujuk pada objek suatu yang menyesak hati atau bagian dari suatu bentuk emosi, kemudian membentuk *interpretant* perempuan suka menunjukkan atau mengekspresikan emosinya.

Air mata yang dihasilkan dari tangisan bisa menjadi simbol ekspresi perempuan mengenai apa yang ada dalam hatinya. Hal ini yang kemudian memunculkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang dengan mudah menunjukkan emosinya. Perempuan tidak bisa memendam emosinya hingga tidak jarang meledak-ledak ketika meluapkan emosi. Ini kemudian memunculkan stereotipe bahwa perempuan lemah karena ia tidak memiliki kekuatan untuk sekadar meredam emosinya atau tetap menyimpannya tanpa perlu meluapkannya.

Kumpulan cerpen ini telah mereproduksi stereotipe tersebut dengan dua kali menampilkan perempuan menangis. Tangisan dalam kutipan pertama muncul ketika ia mengetahui anaknya mengidap penyakit kanker, sementara tangisan dalam kutipan kedua muncul sebagai bentuk kerinduan kepada papanya. Kedua perempuan ini tidak memiliki cara lain untuk mengungkapkan perasaannya. Perasaan sedih dan rindu diwakilkan dengan air mata, bukan dengan kata-kata. Terlebih dalam kutipan pertama dimunculkan laki-laki yang

berperan untuk menenangkan sang perempuan. Ini mengindikasikan bahwa perempuan yang memang emosional perlu ditenangkan dan laki-laki mendapat peran dalam hal ini. Perempuan dianggap lemah karena tidak mampu menenangkan dirinya hingga memerlukan bantuan laki-laki untuk melakukannya. Laki-laki yang dianggap lebih rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dirasa mampu menetralkan emosi perempuan. Perempuan selalu diidentikkan dengan makhluk lemah yang butuh perlindungan dari laki-laki.

*Rizka langsung pergi ke rumah Linda, karena kesal kegiatannya merajut dengan tangan alias yubiami, diganggu terus oleh Rio. (Alma, 2012: 91).*

*Deni dan Dina adalah kakak beradik. Dina lebih penakut daripada Deni adiknya. (Alma, 2012: 112)*

*Karena sifat penakutnya itulah, Deni suka memanfaatkan kepanikan kakaknya dengan cara melemparkan dengan tiba-tiba seekor kecoa mainan ke tubuh Dina. (Alma, 2012: 112)*

Dari kedua kutipan tersebut, bisa kita lihat ketidakberdayaan perempuan yang mendapat gangguan dari laki-laki. Diganggu menjadi *sign* yang merujuk pada objek ketidakberdayaan yang kemudian membentuk *interpretant* bahwa perempuan tidak berdaya atas gangguan yang diterimanya. Selain itu penakut menjadi *sign* yang merujuk pada objek tidak ketidakmampuan mengalahkan diri sendiri, yang kemudian membentuk *interpretant* bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan atau kemampuan bahkan untuk mengalahkan dirinya sendiri. Rasa takut memang selalu memiliki sumber. Padahal, kitalah yang membentuk rasa takut itu, maka kita pula yang bisa memadamkannya.

Dalam cerpen ini seolah perempuan tidak memiliki kekuatan untuk lepas dari ketakutannya. Melihat peluang ini, Deni (yang merupakan laki-laki) mencoba memanfaatkan ketakutan yang dimiliki Dina. Hanya orang yang lemah yang bisa ditakut-takuti, dan Dina, perempuan dalam cerita ini mengalaminya. Jadi bisa dikatakan Deni melakukan operasi terhadap Dina, sementara Dina sudah dibentuk (bahkan ia membentuk dirinya sendiri) untuk tidak melawan dari operasi itu. Ia justru berteriak dan lari bukannya melawan dengan melakukan hal sebaliknya.

Begitu pula dengan Rizka, ia melakukan pelarian terhadap gangguan Rio. Bentuk operasi yang diterimanya adalah gangguan ketika menyelesaikan rajutannya. Kedua tokoh perempuan ini seolah memberi kesan bahwa ketika perempuan mendapat operasi mereka

tidak seharusnya berontak melawan, tetapi menghindar dan mencari tempat yang dirasa aman. Hal ini kemudian melanggengkan stereotipe mengenai perempuan merupakan makhluk yang lemah yang tidak dapat melawan operasi yang diterimanya sebab yang bisa dilakukannya hanya mencari ‘pelarian’ atau bantuan. Ini juga menandakan atau memberi arti bahwa perempuan bodoh dengan tidak berusaha mencari jalan untuk lepas dari operasi melainkan lari dari operasi itu. Lari dari operasi bukan tindakan perlawanan, sebab itu hanya menunda terjadi operasi. Ketika perempuan (dalam cerpen) kembali ke tempatnya, dua laki-laki (dalam cerpen) akan mencari celah untuk melakukan operasi. Hal ini telah membantu proses internalisasi posisi inferior perempuan dalam pemahaman umum.

## 5. Area Domestik

Sebelum Simone De Beauvoir memperjuangkan nasib perempuan (pada masa itu), perempuan sudah distereotipekan sebagai orang yang bekerja di area domestik. Kemudian pada perkembangannya banyak aktivis perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Namun, rupanya perjuangan itu tidak berlaku pada karya ini, perempuan masih dihidupkan dalam area domestik.

*Selesai muntah, mama dengan sigap membersihkan wajah Nada dengan Air hangat sekaligus mengelap tubuhnya dengan handuk basah, mengganti baju dan selimutnya. Setelah itu menyuapi Nada dengan makan pagi yang telah disediakan.* (Alma, 2012: 34).

Kutipan tersebut menghadirkan sejumlah frasa seperti membersihkan wajah, mengelap tubuh, mengganti baju, menyuapi yang kemudian menjadi *sign* yang merujuk pada objek suatu perbuatan atau pekerjaan seorang ibu rumah tangga, yang kemudian merujuk pada *interpretant* bahwa perempuan memang berada di area domestik seperti mengurus anak. Melihat apa yang dilakukan oleh mama (yang tentunya seorang perempuan) terhadap Nada memperlihatkan bahwa ia memang sudah terlalu fasih dalam mengurus keperluan anaknya, sebab digambarkan ia secara spontan langsung mengurus anaknya yang muntah. Munculnya tindakan spontanitas sebagai bentuk kebiasaan yang selalu dilakukan sehingga ketika ada momen saat kebiasaan itu harus dilakukan, seseorang akan secara spontan melakukannya.

Namun di sini muncul pertanyaan, mengapa tokoh mama yang melakukannya? Sementara bersama Nada ada tokoh papa yang juga menemani. Tokoh papa hanya digambarkan menenangkan tokoh mama. Hal ini berarti cerita ini memang melanggengkan stereotipe bahwa perempuan memang seharusnya berada di area domestik. Hal ini telah

tertanam dengan baik dalam diri penulis (yang merupakan anak-anak). Ia (penulis) melanggengkan konsep soal perempuan yang seharusnya berada di area domestik. Perempuan tidak pernah terbebas dari area domestik. Meskipun ia telah berada dunia laki-laki ia pun tetap akan dikembalikan kepada urusan-urusan domestik.

### E. Penutup

Materi yang disajikan dalam kumpulan cerpen ini membuat kita sadar bahwa konsep stereotipe identitas gender telah dilanggengkan dengan terus direproduksi sehingga menjadi pemahaman umum. Bahkan stereotipe ini telah sampai kepada anak-anak: terlihat pada Alma yang menggambarkan dan memosisikan perempuan di dalamnya. Stereotipe-stereotipe mengenai perempuan, misalnya bekerja di area domestik, memakai atribut kefemininan, masih direproduksi hingga saat ini bahkan oleh penulis anak sekalipun. Di usia tersebut, tentu saja mereka belum memahami konsep feminisme atau pergerakan perempuan. Ini merupakan andil orang dewasa. Orang dewasalah yang telah menanamkan stereotipe-stereotipe tersebut sehingga anak menjadikannya sebuah pemahaman dan mereproduksinya terus dan terus. Dengan penulis anak seperti Alma menuliskan cerita-cerita yang menggambarkan perempuan seperti bentuk-bentuk yang telah dipaparkan sebelumnya menandakan ia telah membentuk pemahamannya sendiri mengenai gender dan *performativity* perempuan yang telah dikonstruksi sebelumnya.

### Daftar Pustaka

- Alimi, Moh. Yasir. 2011. Judith Butler: Gender/ Seks sebagai “Pertunjukan” dan Tawa Medusa. Makalah dalam Kuliah Umum Filsafat di Salihara Jakarta.
- Alma. 2012. *Car Free Day*. Bandung: DAR! Mizan.
- Butler, Judith. 2002. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York dan London: Routledge.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. Merupakan salah satu tulisan yang termuat dalam jurnal *Humaniora*.

Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Jalasutra.

Tinarbuko, Sumbo. 2012. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.